

# PENGARUH PENALARAN MORAL DAN SIKAP LINGKUNGAN TERHADAP AKUNTABILITAS LINGKUNGAN

AFDAL\*

*Universitas Fajar Makassar*

## **Abstract**

*Support for environmental accountability is still lack whereas it is one of the way to solve environmental problem. The purpose of this study is to investigate the effect of moral reasoning and environmental attitude (ecocentric and anthropocentric) on environmental accountability. This paper argues that the higher moral reasoning the higher environmental accountability support. Another argument is ecocentric support to environmental accountability higher than anthropocentric. This study uses survey method with 92 accounting student respondents from 3 universities.*

*The results show that there is significant positif effect of moral reasoning on environmental accountability support. Results also show that ecocentric better than anthropocentric in supporting environmental accountability. This finding implications on the education side is that to increase environmental support, education must increase students' moral reasoning and ecocentric attitude. On the firm side, to increase environmental accountability of firm, employee who has high moral reasoning and ecocentric attitude must be chosen.*

*Keywords: Environmental Accountability, Moral Reasoning, Ecocentric, Anthropocentric*

## **1. Pendahuluan**

Kondisi lingkungan merupakan topik yang hangat diperbincangkan baik di kalangan masyarakat kecil yang merasakan dan menyaksikan langsung dampaknya, para pengusaha sebagai penyumbang utama masalah lingkungan hingga para pemimpin negara. Kerusakan lingkungan meningkatkan perhatian untuk melestarikan lingkungan. Akuntabilitas (*accountability*) lingkungan diyakini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pelestarian lingkungan. Akuntabilitas lingkungan dalam bentuk pengungkapan dapat menurunkan tingkat polusi sebagaimana temuan Blackman *et al.* (2004) di Indonesia yang melakukan penelitian terhadap PROPER dan Powers *et al.* (2008) di India yang melakukan penelitian terhadap *Green Rating Project*.

---

\* Penulis sedang menempuh pendidikan *Master of Science* Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada. Alamat korespondensi: Universitas Fajar Makassar. Email: afdal091@gmail.com

Pelaporan lingkungan telah banyak dilakukan oleh perusahaan, baik melalui laporan tahunan, laporan lingkungan tersendiri maupun melalui website perusahaan. Pelaporan lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas ini ada yang bersifat perintahan (*mandatory*) dan sukarela. Perilaku perusahaan yang mencerminkan para eksekutif bisnisnya berbeda-beda dalam dua kondisi tersebut. Dengan adanya regulasi mengenai pelaporan lingkungan yang mengakibatkan pelaporan sifatnya perintahan, kualitas pelaporan menjadi lebih baik bila dilihat dari peningkatan jumlah informasi negatif (Gadene dan Ladewig, 2007; Jimenez *et al.*, 2008). Namun, dalam akuntabilitas lingkungan yang sifatnya sukarela tanpa didasari regulasi mengenai isu lingkungan, perusahaan cenderung hanya mengungkapkan informasi lingkungan yang menguntungkan *image* perusahaan (Deegan dan Gordon, 1996; Deegan dan Rankin 1996).

Dukungan terhadap akuntabilitas memang masih lemah. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia melaksanakan Program Penilaian Peringkat Kinerja (PROPER) yang penilaiannya mengacu kepada prinsip-prinsip akuntabilitas, keadilan, dan transparansi. Setiap kali hasil PROPER diluncurkan, perusahaan yang berperingkat emas dan hijau hanya minoritas. Hasil PROPER periode 2010-2011 menunjukkan hanya lima perusahaan yang memperoleh peringkat emas. Kurangnya jumlah ini dapat menunjukkan lemahnya pengelolaan lingkungan termasuk akuntabilitas lingkungan oleh perusahaan-perusahaan dan para eksekutif bisnisnya. Selain itu, pemerintah juga lemah dalam mendukung akuntabilitas lingkungan perusahaan meskipun melaksanakan PROPER. Hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya standar yang disusun atau diadopsi untuk akuntabilitas perusahaan atas dampak lingkungan yang diakibatkannya.

Dukungan terhadap akuntabilitas lingkungan yang jauh dari harapan ini menimbulkan pertanyaan: Dalam tingkat apa berbagai pemangku kepentingan mendukung akuntabilitas lingkungan perusahaan? Hal ini membutuhkan penjelasan mengenai karakteristik pemangku

kepentingan yang memiliki keprihatinan terhadap lingkungan dan memberi dukungan terhadap akuntabilitas lingkungan. Berbagai penelitian di bidang bisnis dan pemasaran banyak dilakukan untuk menangkap hal yang mendasari keprihatinan lingkungan namun banyak yang gagal (Kilbourne *et al.*, 2002). Kilbourne *et al.* kemudian mengusulkan *Dominant Social Paradigm* untuk menjelaskan perilaku lingkungan. Selanjutnya, Shafer (2002) meneliti pengaruh paradigma ini dan juga pengaruh *New Ecological Paradigm* (NEP) terhadap dukungan akuntabilitas lingkungan.

Namun demikian, penelitian mereka mengenai DSP berfokus pada sesuatu yang sifatnya dibangun oleh masyarakat (*socially constructed*) yang tentu berakar pada tingkat perkembangan individu anggota masyarakat. Bansal and Gao (2006) menjelaskan bahwa isu lingkungan memiliki elemen emosi, kognitif dan nilai yang berhubungan dengan individu. Perkembangan individu dapat dilihat dari perkembangan moralnya yang memiliki kaitan dengan aspek kognisi. Untuk NEP, elemen-elemen dalam NEP menunjukkan adanya dua sikap yang berbeda yang mendasari tanggapan terhadap isu lingkungan yaitu antroposentris (*anthropocentric*) dan ekosentris (*ecocentric*). Hal ini memunculkan beberapa pertanyaan: Bagaimana hubungan perkembangan moral dengan sikap lingkungan individu? Dalam tingkat perkembangan moral apa pemangku kepentingan mendukung akuntabilitas lingkungan? Bagaimana hubungan kedua sikap lingkungan, antroposentris dan ekosentris, terhadap dukungan akuntabilitas lingkungan?

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam literatur mengenai pengungkapan lingkungan atau akuntabilitas lingkungan yang selama ini hanya menjelaskan faktor-faktor pada tingkatan institusi / organisasi dan didasarkan pada aspek ekonomi dan sosial. Selain itu, hasil yang ditunjukkan oleh hubungan penalaran moral dan sikap lingkungan terhadap dukungan akuntabilitas lingkungan akan memberikan gambaran mengenai tingkat pentingnya meningkatkan pertimbangan moral dan membentuk sikap lingkungan untuk mendorong

akuntabilitas lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan memberi referensi bagi perusahaan dalam memilih karyawan apabila hendak meningkatkan akuntabilitas lingkungan perusahaan.

## **2. Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.1. Akuntabilitas Lingkungan**

Praktik akuntansi sebagai pionir dalam mewujudkan akuntabilitas sekarang ini melaporkan tidak lebih dari sekadar akun simpulan dari aktivitas ekonomi entitas pelaporan. Laporan keuangan disusun atas basis ekonomi dan nilai uang. Akun laba atau rugi sebagai laporan kinerja menyediakan gambaran laba atau rugi keuangan yang dihasilkan oleh entitas. Neraca sebagai laporan posisi keuangan menyediakan simpulan posisi keuangan entitas pada akhir periode akuntansi. Kedua laporan tersebut belum mampu merefleksikan aktivitas entitas secara menyeluruh, mungkin memang tidak akan mampu. Namun, akuntansi harus selalu berkembang hingga mampu menangkap dimensi ‘gambar’ entitas yang lebih menyeluruh, dalam penelitian ini terfokus pada aspek lingkungan. Sehingga pengambil keputusan, seluruh pemangku kepentingan, terwadahi semua dan memiliki dasar yang lebih menyeluruh dalam mengambil keputusan.

Akuntabilitas lingkungan, sebagaimana telah dijelaskan di atas, merupakan salah satu cara untuk mengurangi kerusakan lingkungan harus didorong perwujudannya. Perwujudan ini diharapkan terwadahi oleh akuntansi, namun akuntansi konvensional belum mampu memikul harapan tersebut. Akuntansi konvensional dapat berkontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam menciptakan atau menghambat kerusakan lingkungan (Maunder dan Burritt, 1991). Melihat kecenderungannya sekarang, akuntansi konvensional lebih dekat pada kontribusi negatif. Namun, sumber utama permasalahan ini menurut Maunder dan Burritt berasal dari faktor sosiokultural termasuk antroposentrisme, egoisme dan ideologi yang mendorong perilaku yang menginginkan pertumbuhan ekonomi, efisiensi dan kepemilikan pribadi. Akuntabilitas lingkungan menjadi tanggung jawab semua pemangku kepentingan, eksekutif bisnis, pemerintah, masyarakat, profesi akuntansi termasuk mahasiswa akuntansi.

Namun masih menjadi pertanyaan, pada tingkat apa atau pemangku kepentingan yang seperti apa yang mendorong hal tersebut.

## **2. 2. Penalaran Moral**

Teori perkembangan moral berusaha untuk menjelaskan rerangka yang mendasari pengambilan keputusan individu dalam konteks dilema etika. Tujuan teori ini adalah memahami proses penalaran kognitif seorang individu dalam mengatasi dilema etika, bukan untuk menilai benar atau salah. Kohlberg bermaksud untuk menemukan secara empiris bagaimana orang-orang memperoleh moralitasnya dan diyakini cara terbaik melakukannya adalah dengan menguji bagaimana orang-orang mengatasi masalahnya. Oleh karena itu, Kohlberg memberikan cerita kepada orang-orang yang memiliki umur berbeda dan budaya yang menempatkan seseorang dalam posisi dan situasi tertentu dikonfrontasi dengan masalah moral standar tertentu. Kohlberg kemudian menanyai orang-orang ini bagaimana mereka akan mengatasi masalah ini dan memberikan alasan atas solusinya. Temuannya yang paling mengejutkan adalah bahwa untuk mengatasi masalah-masalah yang disajikan, orang-orang menggunakan tiga pola, metode atau sistem yang jelas yang disebutnya sebagai struktur, tiap struktur dapat dibagi ke dalam dua sub struktur yang berbeda dan ketiga (keenam) struktur ini dapat dikarakterisasi sebagai tiga tingkat (*level*) atau enam tahap (*stages*), yang dapat disamakan dengan tiga tingkat (enam tahap) perkembangan kedewasaan moral individu atau masyarakat.

Tingkat pertama, prakonvensional (*pre-conventional*) terdiri dari dua tahap, yaitu: (1) orientasi hukuman dan ketaatan (*the punishment and obedience orientation*) dan (2) pandangan individualistik (*the instrumental-relativist orientation*). Tingkat kedua, konvensional (*conventional*) terdiri dari dua tahap juga, yaitu: (3) orientasi kesesuaian interpersonal (*the interpersonal concordance or "good boy or nice girl" orientation*) dan (4) orientasi "aturan dan tatanan" (*the "law and order orientation"*). Tingkat ketiga,

pascakonvensional (*post-conventional*) terdiri dari dua tahap pula, yaitu: (5) orientasi kontrak sosial dan legalistik (*the social-contract, legalistic orientation*) (6) orientasi prinsip etis universal (*the universal ethical principle orientation*).

Kohlberg (1975) menjelaskan bahwa tingkatan moral merupakan struktur pertimbangan moral atau penalaran moral. Penalaran moral pada tingkatan yang tinggi dapat dilihat menekankan pada universalitas sesuai dengan nilai yang mendukung perilaku lingkungan yaitu nilai universal (Schultz & Zelezny, 1999). Nilai universal yang memandang alam semesta secara menyeluruh, holistik, juga sesuai dengan sikap ekosentris dan tidak sesuai dengan sikap antroposentris yang menekankan ego pribadi. Selanjutnya akan dibahas sikap lingkungan, ekosentris dan antroposentris.

### **2. 3. Sikap Lingkungan**

Thompson dan Barton (1994) mengatakan bahwa setidaknya terdapat dua motif atau nilai yang mendasari dukungan terhadap isu lingkungan, antroposentris dan ekosentris, keduanya mengekspresikan dukungan terhadap isu lingkungan dengan alasan yang berbeda. Campbell (1983) dalam Kortenkamp dan Moore (2001) menjelaskan bahwa istilah antroposentris diciptakan pada tahun 1860-an, pada saat tengah terjadi kontroversi atas teori evolusi Darwin untuk merepresentasikan ide bahwa manusia adalah pusat alam semesta sedangkan ekosentris berasal dari istilah yang diciptakan pada tahun 1913 oleh biologikawan Amerika, Lawrence Henderson, untuk merepresentasi ide bahwa alam semesta merupakan pemula (*originator*) kehidupan. Antroposentris menganggap manusia sebagai bentuk kehidupan paling penting dan bentuk kehidupan lainnya hanyalah menjadi penting sejauh dapat berdampak pada atau berguna bagi manusia sedangkan ekosentris menganggap bahwa alam memiliki nilai intrinsik, nilai yang tidak bergantung pada kebergunaan bagi manusia (Kortenkamp dan Moore).

Ekosentris dan antroposentris berkaitan dengan pandangan Arne Naess (1973) yang terkenal dengan isu *shallow* dan *deep ecology*. Naess menjelaskan bahwa *shallow ecology movement* melawan polusi dan deplesi sumber daya alam dengan tujuan utama adalah kesehatan dan kemakmuran orang-orang di negara-negara maju. Sementara itu *deep ecology movement* secara umum memiliki platform yang mendukung adanya nilai intrinsik pada bumi, manusia tidak memiliki hak untuk mengurangi keanekaragaman hayati kecuali untuk memenuhi kebutuhan vital. Dapat dilihat bahwa *shallow ecology movement* berkaitan dengan sikap antroposentris sementara *deep ecology movement* berkaitan dengan sikap ekosentris.

Thompson dan Barton (1994) menjelaskan bahwa antroposentris mendukung konservasi karena kenyamanan, kualitas hidup dan kesehatan manusia dapat tergantung pada pemeliharaan sumber daya alam dan kesehatan ekosistem. Sebagai contoh dari Thompson dan Barton yang juga menjadi dasar pengembangan skala perilaku lingkungan yang diusulkannya, polusi udara dapat mengakibatkan kesulitan dalam bernafas dan masalah kesehatan, perusakan hutan hujan dapat menghilangkan kemungkinan untuk mengembangkan obat-obatan baru dan deplesi bahan bakar fosil mungkin mengakibatkan pengurangan standar kehidupan. Sementara itu, ekosentris mendukung isu lingkungan karena mereka melihat lingkungan berharga untuk dilindungi atau dipelihara tanpa memperhatikan implikasi ekonomi dan gaya hidup dari aktivitas konservasi.

Kedua sikap tersebut mendukung perilaku lingkungan berupa akuntabilitas lingkungan namun dengan motivasi yang berbeda. Antroposentris mendukung akuntabilitas lingkungan agar perilaku perusahaan terkendali sehingga tidak membahayakan kehidupan manusia termasuk generasi yang akan datang. Sementara itu, sikap ekosentris akan mendukung akuntabilitas lingkungan agar perilaku perusahaan terkendali karena perusahaan tidak punya hak untuk mengeksploitasi lingkungan kecuali untuk memenuhi kebutuhan vital sehingga keanekaragaman hayati tetap terlindungi demi alam itu sendiri. Motivasi yang

berbeda ini akan mempengaruhi tingkat dukungan akuntabilitas lingkungan, dalam hal ini ekosentris akan lebih mendukung ter kendalinya perilaku perusahaan daripada antroposentris. Hal ini dikarenakan oleh dukungan antroposentris terbatas pada syarat bahwa hal itu tidak akan menurunkan kualitas hidup manusia.

#### **2. 4. Hipotesis Penelitian**

Banyak penelitian yang telah menguji sikap terhadap isu lingkungan namun masih kurang penelitian yang menguji determinan sikap para pemangku kepentingan (*stakeholders*) terhadap isu lingkungan (Shafer, 2006). Kilbourn et al. (2002) berargumen bahwa *Dominant Social Paradigm* (DSP) memainkan peranan penting dalam menentukan keyakinan dan sikap terhadap isu lingkungan. Shafer (2006) menambahkan NEP untuk menjelaskan akuntabilitas lingkungan. Penelitian lain yang berusaha memahami faktor yang mendorong pertanggungjawaban terhadap lingkungan berfokus pada tingkatan institusi, seperti industri (Aragón-Correa dan Sharma, 2003), legitimasi (Deegan, Rankin, dan Tobin, 2002; Wilmshurst dan Frost, 2000) pemangku kepentingan, dan tekanan peraturan (Robert, 1992; Buysse dan Verbeke, 2003; Henriques, Irene dan Sadowsky, 1999; Murillo-Luna *et al.*, 2008), institusi lingkungan (Hoffman, 1999; Liu *et al.*, 2010), dan aktivitas terkait strategi (Aragón-Correa, 1998). Penelitian-penelitian tersebut memperluas pemahaman kita pada aspek-aspek yang berhubungan dengan isu lingkungan berkaitan dengan hubungan antara manusia. Ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bansal dan Gao (2006) bahwa kebanyakan penelitian menekankan pada teori berdasarkan ekonomika dan sosiologi sementara pendekatan psikologi masih jarang sehingga penelitian pada tingkatan individu masih jarang.

Pada tingkatan individu, Rothman (1976) menunjukkan bahwa perilaku seseorang bergantung pada perkembangan penalaran moral yang dimilikinya. Rothman menunjukkan adanya perbedaan perilaku yang dipilih pada dua tingkatan perkembangan moral yang berbeda. Apabila dikaitkan dengan isu lingkungan, Schultz dan Zelezny (1999) dan Schultz *et al.* (2005) memiliki penjelasan bahwa penalaran moral yang tinggi berorientasi pada nilai



universal dan keadilan sosial (Kohlberg, 1973) memiliki hubungan positif dengan keprihatinan lingkungan dan perilaku lingkungan. Selain itu, Karpiak dan Baril (2008) juga menunjukkan adanya hubungan negatif penalaran moral yang tinggi dengan sikap apatis terhadap isu lingkungan.

Akuntabilitas lingkungan sebagai manifestasi keprihatinan dan perilaku lingkungan juga memiliki kesesuaian dengan karakteristik penalaran moral yang tinggi. Akuntabilitas lingkungan menunjukkan bentuk tanggung jawab terhadap aspek yang lebih luas, lebih universal dan bukti bahwa tindakannya tidak asosial. Sehingga dukungan akuntabilitas lingkungan akan semakin tinggi pada individu yang memiliki penalaran moral yang tinggi. Selain alasan tersebut, akuntabilitas yang sifatnya sukarela, tanpa adanya regulasi dari pemegang otoritas, akan tetap terdukung karena penalaran moral yang tinggi tidak mendasarkan prinsip dan nilai moral pada aturan yang berlaku tapi jauh melebihi aturan sehingga dapat dinyatakan dalam hipotesis bahwa:

**H1:** Tingkatan penalaran moral yang tinggi akan berpengaruh positif terhadap dukungan akuntabilitas lingkungan

Baik ekosentris maupun antroposentris akan mengekspresikan dukungan terhadap lingkungan namun dengan motivasi yang berbeda (Thompson dan Barton, 1994). Thompson dan Barton selanjutnya menjelaskan bahwa hal ini dikarenakan nilai yang mendasari antroposentris untuk mendukung adalah berpusat pada alasan manusia yang pada dasarnya merupakan utilitarian, mereka tidak akan memproteksi lingkungan dalam hal ini mempertanggungjawabkan jika kualitas materi kehidupan atau akumulasi kesejahteraan terganggu. Sementara itu, individu ekosentris akan bertindak untuk mendukung lingkungan dengan mempertanggungjawabkan meskipun tindakan itu menghadirkan ketidaknyamanan, ketidaknyamanan dan biaya yang mungkin akan mengurangi kualitas materi hidupnya. Sehingga perilaku dukungan akuntabilitas lingkungan akan lebih tinggi pada individu yang bersikap ekosentris karena dukungan antroposentris terbatas pada syarat bahwa hal itu tidak

mengurangi kualitas hidup manusia, dalam hal ini dapat juga berupa tidak menurunnya kualitas perusahaan.

**H2:** Pengaruh sikap ekosentris terhadap dukungan akuntabilitas lingkungan relatif lebih tinggi daripada pengaruh sikap antroposentris

Perkembangan penalaran moral berhubungan dengan apakah dan bagaimana antroposentris dan ekosentris mendukung akuntabilitas lingkungan. Perilaku individu berbeda-beda pada tingkatan perkembangan penalaran moralnya. Antroposentris kelihatan merupakan bagian yang terkait dengan kekhawatiran yang murni demi diri sendiri pada tingkatan penalaran moral yang rendah, pra-konvensional, dari Kohlberg karena egosentris merupakan komponen dari antroposentris (Karpiak dan Baril, 2008). Karpiak dan Baril juga berargumen bahwa ekosentrisma merupakan tingkat keprihatinan lingkungan yang paling tinggi sehingga akan berhubungan dengan penalaran moral paling tinggi, pasca-konvensional. Hipotesis yang ketiga ini menyajikan ulang argumen Karpiak dan Baril tersebut yang dari hasil penelitiannya menunjukkan hubungan positif signifikan tingkatan penalaran moral yang tinggi dengan ekosentris sementara antroposentris tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

**H3a:** Penalaran moral yang tinggi berhubungan positif dengan sikap ekosentris

**H3b:** Penalaran moral yang tinggi berhubungan negatif dengan sikap antroposentris

### **3. Metoda Penelitian**

#### **3.1. Sampel dan Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metoda survei kuesioner terhadap mahasiswa akuntansi. Pemilihan mahasiswa akuntansi didasarkan pada faktor bahwa mahasiswa akuntansi akan menjadi pemangku kepentingan utama dalam pengungkapan lingkungan. Penelitian ini mengambil data dari tiga universitas di Makassar, Sulawesi Selatan, yang mewakili universitas-universitas dengan berbagai tingkatan perkembangan. Dua dari universitas tersebut merupakan institusi negeri yang memiliki latar belakang sebagai universitas umum dan universitas yang memiliki latar belakang agama yaitu Universitas Hasanuddin (UNHAS)

dan Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN). Sementara satu universitas lainnya merupakan universitas swasta umum yaitu Universitas Fajar (UNIFA). Penyebaran kuesioner dilakukan dengan meminta responden yang bersedia untuk mengisi kuesioner yang diberikan di tempat sehingga tidak perlu mengkhawatirkan kemungkinan adanya *non-response bias*.

### **3. 2. Pengukuran Variabel**

#### **3. 2. 1. Penalaran moral**

Dalam berbagai penelitian untuk mengidentifikasi tingkatan moral, digunakan respon terhadap dilema (Kohlberg, 1975). Kohlberg menggunakan *Moral Judgment Interview* (MJI). Pendekatan Kohlberg pada moral menjadi dasar untuk mengembangkan *Defining Issue Test* (DIT) yang telah digunakan sekitar 25 tahun untuk mengukur perkembangan penalaran moral (Rest *et al.*, 1999). Rest *et al.* menjelaskan bahwa perbedaan utama DIT dengan metode yang digunakan oleh Kohlberg terletak pada pendekatan penilaian. Kohlberg menggunakan interview, dalam hal ini meminta responden atau peserta untuk mengatasi dilema dan menjelaskan alasannya, sementara DIT menggunakan pilihan ganda untuk meminta peserta untuk menilai dan memeringkat seperangkat soal. Penelitian ini menggunakan DIT karena menggunakan MJI dengan melakukan wawancara untuk mengukur penalaran moral validitasnya lebih terancam karena peserta/responden kemungkinan besar hanya akan berbicara sebagaimana teoritikus moral. DIT yang digunakan dalam penelitian ini adalah DIT1 bukan DIT2 meskipun Rest *et al.*(1999) menyarankan agar menggunakan DIT2 namun juga menyatakan bahwa DIT1 masih lebih mantap karena DIT2 dikembangkan menggunakan subyek 200 dan DIT1 telah digunakan ratusan kali dengan subjek sekitar setengah juta orang.

DIT yang dikembangkan oleh Rest terdiri dari enam skenario etika, yaitu: 1) *Heinz and the Drug*, 2) *the Escaped Prisoner*, 3) *the Newspaper*, 4) *the Doctor's Dilema*, 5) *Webster* dan 6) *Student Take Over*. Penelitian ini menggunakan tiga dari enam skenario tersebut yang di sebut Rest (1986) sebagai *short form*. Rest menjelaskan bahwa *short form* ini

memiliki korelasi skor-P (*P-score*) yang tinggi dengan enam skenario yaitu 0.93 dengan menggunakan 160 subjek dan 0.91 dengan 1.080 subjek. Ketiga skenario yang termasuk dalam *short form* adalah *Heinz dan the Drug*, *the Escaped Prisoner* dan *the Newspaper*. Penelitian ini memodifikasi semua cerita dengan mengganti nama tokoh yang lebih akrab bagi responden kecuali dalam skenario *the Newspaper* dengan juga mengganti bagian kritik terhadap Perang Vietnam menjadi kritik terhadap Indonesia dalam persengketaan wilayah dengan Malaysia. Hal ini dilakukan agar responden dapat lebih mudah memahami skenario sehingga respon terhadap pertanyaan tetap sesuai dengan yang diharapkan dalam DIT. Kritik terhadap Perang Vietnam diharapkan sebanding dengan kritik terhadap Indonesia dalam persengketaan wilayah dengan Malaysia karena sama-sama akan mempertanyakan sikap patriotik tokoh dalam skenario tersebut.

Skor-P (jumlah peringkat berbobot pada tahap 5 dan 6) merupakan indeks yang paling banyak digunakan dalam DIT (Rest, 1986). Rest mendefinisikan skor-P sebagai tingkat penting relatif pertimbangan moral berprinsip yang digunakan subjek dalam membuat keputusan mengenai dilema moral. Rest (1997) menjelaskan bahwa skor-P dihitung dengan berdasarkan pada data pemeringkatan. Jika peserta memeringkat *principle item* (tahap 5 dan 6) sebagai “paling penting” maka ini akan meningkatkan skor-P sebanyak 4 poin (bila urutan kedua, meningkat 3 poin; bila urutan ketiga, meningkat 2 poin; bila urutan keempat, meningkat 1 poin). Skor-P merupakan jumlah poin 3 skenario dilema kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase dengan basis 0,3, nilainya dapat berkisar dari 0 sampai 100 (jika menggunakan 6 skenario hanya 0-95 karena tidak memungkinkan setiap skenario memiliki 4 kemungkinan *principle item*). Bila terdapat data yang kosong (misalnya beberapa peringkat kosong) maka skor-P disesuaikan dengan berdasarkan pada jumlah respon yang diberikan. Sebagai contoh, bila responden membiarkan peringkat tiga kosong pada satu skenario maka skor-P dihitung dengan basis 0,28 dan bukan 0,3.

### **3. 2. 2. Sikap Lingkungan**

Penelitian ini mengukur sikap lingkungan dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Thompson dan Barton (1994). Untuk sikap lingkungan yang terdiri atas sikap antroposentris dan sikap ekosentris, Thompson dan Barton menciptakan instrumen yang terdiri dari 24 butir, masing-masing 12 untuk ekosentris dan 12 untuk antroposentris. Responden diminta untuk memberi nilai sesuai kondisinya dengan menggunakan skala 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju).

### **3. 2. 3. Akuntabilitas Lingkungan**

Untuk menilai dukungan terhadap akuntabilitas lingkungan digunakan instrumen yang dimodifikasi dari instrumen yang dikembangkan oleh *Canadian Democracy and Corporate Accountability* (CDCAC, 2002) dan digunakan oleh Shafer (2006) dan Fukukawa, Shafer dan Lee (2007). Instrumen ini dimodifikasi untuk mengatasi *socially desirability bias* (Cooper dan Schindler, 2011) karena instrumen tersebut tidak menghadirkan situasi yang mengancam penilaian yang diberikan (Randall dan Fernandes, 1991). Selain itu, modifikasi juga dilakukan dengan memecah satu butir pertanyaan dari instrumen asal menjadi dua butir untuk menghindari *double-barreled question* (Cooper dan Schindler, 2011). Sehingga instrumen modifikasian ini memiliki jumlah sebanyak empat butir dan responden diminta untuk memberi nilai sesuai kondisinya dengan menggunakan skala 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju).

## **4. Analisa Data dan Hasil**

Dalam penelitian ini, kuesioner yang disebarkan sebanyak 210 rangkap. Kuesioner yang terkumpul diperiksa untuk mengevaluasi reliabilitas responden berdasarkan dua metode pengujian yang tercakup dalam instrumen DIT, skor-M (*M-score*) dan pengujian konsistensi. Setelah evaluasi ini dilakukan, kuesioner yang dapat digunakan berjumlah 92 rangkap. Kurangnya respon yang reliabel mungkin dikarenakan metode pengumpulan yang meminta responden untuk mengisi kuesioner di tempat. Deskripsi mengenai responden beserta

responnya dapat dilihat dalam tabel I yang juga menunjukkan perbedaan respon dari ketiga sumber sampel setelah diuji dengan menggunakan *Kruskal Wallis Test*. Dari hasil pengujian, terdapat perbedaan respon terhadap dukungan akuntabilitas lingkungan yang signifikan di antara tiga universitas sehingga menjadi dasar untuk menguji pengaruh dari universitas asal terhadap dukungan akuntabilitas lingkungan. Selain itu, gender juga diikutkan dalam analisis regresi karena berbagai temuan penelitian sebelumnya menunjukkan ada perbedaan etika pada wanita dan laki-laki (Loe, Ferrell dan Mansfield, 2000).

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut, penelitian ini terlebih dahulu melakukan evaluasi terhadap instrumen penelitian yang digunakan. Evaluasi instrumen khusus dilakukan pada instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap lingkungan dan dukungan akuntabilitas lingkungan. Hal ini dikarenakan DIT telah dinyatakan merupakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur penalaran moral sesuai dengan MJI (Elm dan Weber, 1994). Rest (1979) dalam Elm dan Weber juga menjelaskan bahwa DIT merupakan instrumen yang valid dan reliabel dan sejumlah penelitian menunjukkan reliabilitas dalam kisaran 0,70 hingga 0,80.

Uji Validitas konstruk menggunakan analisis faktor dengan *exploratory principal component factor analysis*. Masing-masing variabel antroposentris, ekosentris dan dukungan akuntabilitas lingkungan, dianalisis secara terpisah. Tabel II menunjukkan hasil analisis faktor yang dilakukan dilakukan dengan memperhatikan nilai *factor loading* tiap butir skala untuk mengukur masing-masing variabel dan selanjutnya mengeluarkan butir skala pengukuran yang memiliki nilai *factor loading* di bawah 0,40 dan atau memiliki nilai *factor loading* di atas 0,40 pada lebih dari satu faktor Hair *et al.* (2010). Hasil analisis menunjukkan adanya beberapa dimensi dalam skala pengukuran sikap ekosentris dan antroposentris.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan nilai *Cronbach Alpha*. Nilai *Cronbach Alpha* untuk masing-masing variabel melebihi nilai 0,60 yang menjadi dasar untuk

menyatakan bahwa skala pengukuran yang digunakan reliabel (Hair et al.). Nilai *Cronbach Alpha* untuk variabel antroposentris adalah 0,72, variabel ekosentris adalah 0,63 dan variabel dukungan akuntabilitas lingkungan adalah 0,80. Sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan valid.

Hubungan antara variabel penelitian diuji dengan menggunakan korelasi Pearson (*Pearson correlation*). Tabel III menunjukkan hasil pengujian tersebut yang menjelaskan bahwa penalaran moral signifikan berhubungan dengan dukungan akuntabilitas lingkungan (pada level 0,1). Sikap antroposentris, ekosentris dan asal universitas juga signifikan berhubungan dengan dukungan akuntabilitas lingkungan (pada level 0,01) namun gender tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa sikap ekosentris signifikan berhubungan dengan sikap antroposentris (pada level 0,01). Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian Thompson dan Barton (1994) yang menciptakan skala pengukuran sikap antroposentris dan ekosentris.

Namun demikian, berbagai penelitian yang menggunakan skala ini juga menunjukkan adanya hubungan signifikan. Misalnya, penelitian Schultz and Zelezny (1999) menemukan korelasi (berkisar antara 0,16 hingga 0,43) dalam 8 dari 14 negara sampel. Selain itu Bjerke dan Kaltenborn (1999) menemukan hubungan positif antara ekosentris dan antroposentris di antara peternak domba di Norwegia meskipun tidak pada biologikawan dan manajer lingkungan. Penelitian Bjerke dan Kaltenborn (2002) lainnya menemukan korelasi antara antroposentris dan ekosentris dengan menggunakan orang dewasa di sebuah kotamadya (*municipal*) di Norwegia. Sehingga dapat dipahami bahwa terdapat orang yang mengkombinasikan antara antroposentris dan ekosentris, dalam hal ini tidak menyukai perusakan lingkungan namun juga hendak meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam kasus ini, ekosentris dan antroposentris dapat diposisikan pada masing ujung suatu kontinum dengan penggabungan keduanya pada titik tengah (Bjerke dan Kaltenborn). Namun, hal ini

tidak bisa dijadikan alasan untuk menguji adanya interaksi, peran pemoderasi, antara kedua sikap tersebut dalam pengaruhnya terhadap dukungan akuntabilitas lingkungan karena Sharma, Durand, dan Gur-Arie (1981) menjelaskan bahwa ketika variabel tersebut merupakan prediktor terhadap variabel patokan (*criterion*) maka tidak dapat dianggap sebagai variabel pemoderasi dalam literatur psikometrik.

Meskipun demikian, hubungan signifikan antara sikap ekosentris dan sikap antroposentris menunjukkan kemungkinan adanya multikolinearitas. Sehingga sebelum dilakukan analisis regresi perlu dilakukan uji asumsi klasik. Tabel IV menunjukkan hasil pengujian normalitas residual analisis regresi dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Z dengan *p-value* 0,886 yang menunjukkan tidak adanya masalah normalitas data. Sementara itu Tabel V menunjukkan bahwa seluruh nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak ada yang melebihi nilai 10 dan nilai *tolerance* cukup besar yang menunjukkan bahwa masalah multikolinearitas sangat kecil.

Pengujian hipotesis 1 dan 2 terlihat pada tabel VI panel A. Dari lima variabel independen hanya satu variabel yang tidak signifikan yaitu, gender. Penalaran moral yang ditunjukkan oleh skor-P memiliki koefisien positif meskipun hanya signifikan pada level 0,1 sehingga hipotesis 1 terdukung sebagaimana yang ditunjukkan pula oleh korelasi bivariat dalam tabel III. Hal ini berarti, semakin tinggi penalaran seseorang maka semakin tinggi pula dukungannya terhadap akuntabilitas lingkungan. Selain itu, panel A juga menunjukkan bahwa sikap ekosentris dan antroposentris memiliki koefisien positif dan signifikan pada level 0,05 yang berarti semakin tinggi sikap ekosentris maka semakin tinggi pula dukungan terhadap akuntabilitas lingkungan, begitupula semakin tinggi sikap antroposentris maka semakin tinggi pula dukungan terhadap akuntabilitas lingkungan. Untuk menunjukkan keterdukungannya hipotesis 2 mengenai ketinggian pengaruh sikap ekosentris daripada sikap antroposentris maka harus diperhatikan nilai koefisien terstandarisasi dari kedua variabel



tersebut. Dalam tabel VI panel A tersebut, terlihat bahwa nilai koefisien terstandarisasi sikap ekosentris lebih tinggi daripada nilai koefisien terstandarisasi sikap antroposentris sehingga hipotesis 2 terdukung yang berarti pengaruh sikap antroposentris lebih tinggi daripada pengaruh sikap antroposentris terhadap dukungan akuntabilitas lingkungan.

Sementara itu, pengaruh penalaran moral (skor-P) terhadap sikap antroposentris dan sikap ekosentris tidak signifikan yang ditunjukkan oleh tabel VI panel B dan C sehingga hipotesis 3a dan 3b tidak terdukung. Sebagian hasil ini sesuai dengan hasil yang ditunjukkan oleh Karpiak dan Baril (2008) yang juga menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan penalaran moral terhadap sikap ekosentris. Variabel asal universitas yang diikuti dalam analisis regresi secara signifikan juga berhubungan dengan dukungan akuntabilitas lingkungan.

## **5. Simpulan, Implikasi dan Keterbatasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan peranan penalaran moral dan sikap lingkungan sebagai determinan dukungan akuntabilitas lingkungan. Penalaran moral pada tingkat tertinggi menekankan prinsip universal dan keadilan sosial memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai yang mendasari akuntabilitas lingkungan. Sebagai faktor internal individu, prinsip yang dijunjung penalaran moral yang tinggi akan mendorong individu tersebut untuk mendukung akuntabilitas lingkungan. Hubungan teoritis tersebut juga didukung oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan pengaruh positif signifikan penalaran moral yang diwakili oleh skor-P terhadap dukungan akuntabilitas lingkungan.

Sikap antroposentris dan sikap ekosentris mendukung akuntabilitas sebagai sarana untuk mengendalikan perilaku buruk perusahaan pada lingkungan namun dengan motivasi yang berbeda. Sikap ekosentris mendukung akuntabilitas lingkungan dengan motivasi bahwa alam memiliki nilai intrinsik, nilai yang tidak bergantung pada kebermanfaatannya bagi manusia dan manusia tidak memiliki hak untuk mengeksploitasi alam kecuali demi

memenuhi kebutuhan utamanya. Sementara sikap antroposentris mendukung akuntabilitas lingkungan agar keberlanjutan hidup manusia tetap terjamin, generasi manusia yang akan datang tetap terpenuhi kebutuhannya dan kualitas hidup manusia semakin meningkat. Sikap antroposentris ini terbatas dalam mendukung akuntabilitas lingkungan sejauh akuntabilitas tidak mengancam peningkatan kualitas hidup sementara ekosentris tidak terbatas pada hal tersebut karena memahami bahwa alam memang berhak untuk dilindungi. Bukti empiris hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan dukungan terhadap hubungan teoritis tersebut.

Hasil pengujian hipotesis 3a dan 3b menunjukkan bahwa penalaran moral tidak dapat dibuktikan secara empiris mendukung timbulnya sikap ekosentris atau mendukung menurunnya sikap antroposentris. Meskipun secara teoritis nilai-nilai yang dianut oleh tingkatan penalaran moral yang tinggi memiliki kesesuaian dengan sikap ekosentris yakni universalitas dan keadilan sosial begitupula kesesuaian tingkat penalaran moral yang rendah dengan sikap antroposentris yang menekankan pada ego individu.

Dari hasil regresi yang melibatkan faktor demografis, gender dan asal universitas, menunjukkan bahwa dukungan terhadap akuntabilitas lingkungan dipengaruhi oleh institusi pendidikan yang di tempati oleh mahasiswa akuntansi menuntut ilmu. Sementara gender tidak terbukti secara empiris dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap dukungan akuntabilitas lingkungan yang berarti bahwa dukungan akuntabilitas tidak hanya berlaku bagi perempuan atau laki-laki saja namun keduanya mungkin saja mendukung dan mungkin saja tidak mendukung.

Pertanyaan mengenai bagaimana karakteristik pemangku kepentingan yang mendukung akuntabilitas lingkungan mendapat penjelasan dari hasil penelitian ini bahwa pemangku kepentingan yang memiliki penalaran moral yang tinggi mendukung akuntabilitas lingkungan. Selain itu, pemangku kepentingan yang bersikap ekosentris lebih mendukung akuntabilitas lingkungan daripada pemangku kepentingan yang bersikap antroposentris. Hal

ini juga memberi penjelasan mengenai penyebab lemahnya dukungan akuntabilitas lingkungan yang dapat dilihat dari ketiadaan standar yang mengatur akuntabilitas ini dan perilaku mengungkapkan kinerja lingkungan demi *image* positif organisasi. Pemahaman terhadap peran penalaran moral dan sikap lingkungan ini menjadi masukan bagi institusi pendidikan terutama institusi dan pendidik akuntan agar menekankan pengembangan penalaran moral anak didiknya. Selain penalaran moral, institusi dan pendidiknya harus meningkatkan pemahaman terhadap alam yang mendorong sikap ekosentris sehingga dukungan terhadap akuntabilitas lingkungan semakin tinggi. Sehingga peran akuntansi dalam mewujudkan akuntabilitas lingkungan sebagai sarana untuk mengendalikan perilaku perusahaan yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan terwujud. Selain implikasi pada pendidikan, hal ini dapat pula digunakan oleh perusahaan sebagai dasar kriteria untuk memilih karyawan yang mendukung akuntabilitas lingkungan.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, instrumen yang digunakan untuk mengukur penalaran moral dimodifikasi agar lebih memudahkan responden memahami skenario namun hal ini memunculkan kelemahan bahwa pengukuran penalaran moral tidak sesuai dengan maksud DIT yang sebenarnya. Kedua, pemilihan responden tidak acak dan hanya berdasarkan kenyamanan (*covenience*). Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam bentuk eksperimen yang dapat menguji langsung perilaku individu dalam melakukan pengungkapan lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas.

## **Referensi**

- Aragón-Correa, J.A., 1998. Strategic proactivity and firm approach to the natural environment. *Academy of Management Journal*, 41: 556-567
- Aragón-Correa, J.A., Sharma, S., 2003. A contingent resource-based view of proactive corporate environmental strategy. *Academy of Management Review*, 28: 71-88.

- Bansal, P., Gao, J., 2006. Building the future by looking to the past: examining research published on organizations and environment. *Organization & Environment*, 19: 458-478
- Bjerke, Tore dan Bjørn P. Kaltenborn. 1999. The Relationship Of Ecocentric Andanthropocentric Motives To Attitudes Toward Large Carnivores. *Journal of Environmental Psychology*, 19: 415-421
- Bjerke, Tore dan Bjørn P. Kaltenborn. 2002. Associations between environmental value orientations and landscape preferences. *Landscape and Urban Planning*, 59, 1–11
- Blackman, Allen, Shakeb Afsah dan Damayanti Ratunanda. 2004. How Do Public Disclosure Pollution Control Programs Work? Evidence from Indonesia. *Human Ecology Review*, 11 No. 3
- Buysse, dan K., Verbeke, A., 2003. Proactive environmental strategies: a Stakeholder Management Perspective. *Strategic Management Journal*, 24: 453-470
- Canadian Democracy and Corporate Accountability Commission (CDCAC). 2002, The New Balance Sheet: Corporate Profits and Responsibility in the 21st Century, tersedia di <http://www.corporate-accountability.ca>.
- Cooper, Donald R. dan Pamela S. Schindler. 2011. *Business Research Methods*. Mc Graw-Hill International Edition
- Deegan, Craig dan Ben Gordon. 1996. A Study of the Environmental Disclosure Practices of Australian Corporations. *Accounting and Business Research*, 26 No. 3:187-199
- Deegan, Craig dan Michaela Rankin. 1996. Do Australian Companies Report Environmental News Objectively? An Analysis of Environmental Disclosures by Firms Prosecuted Successfully by the Environmental Protection Authority. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9 No. 2: 50-67
- Deegan, Craig, Michaela Rankin dan John Tobin. 2002. An Examination of the corporate social and enironmental disclosure of BHP from 1983-1997: a test of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15 No. 3: 312-343
- Elm, Dawn R. dan James Weber. 1994. Measuring Moral Judgment: The Moral Judgment Interview or the Defining Issues Test? *Journal of Business Ethics*, 13: 341-355
- Fukukawa, Kyoko, William E. Shafer, dan Grace Meina Lee. 2007. Values and Attitudes toward Social and Environmental Accountability: A Study of MBA Students. *Journal of Business Ethics*, 71, No. 4: 381-39
- Gadene, David dan Jonathan Ladewig. 2007. The Influence Of Australian Environmental Protection Authority Prosecutions On Corporate Environmental Disclosures. *Journal of Environmental Assessment Policy and Management*, 9 No. 3: 299–318
- Jimenez, Irene Criado et al. 2008. Compliance with Mandatory Environmental Reporting in Financial Statements: The Case of Spain (2001–2003). *Journal of Business Ethics*, 79: 245–262
- Hair, Joseph F, et al. 2010. *Multivariate Data Analysis a Global Perspective*. 7<sup>th</sup> Edition. Pearson Prentice Hall
- Henriques, I., dan Sadowsky, P., 1999. The Relationship Between Environmental Commitment and Managerial Perceptions of Stakeholder Importance. *Academy of Management Journal*, 42: 87-99

- Hoffman, A.J., 1999. Institutional Evolution and Change: Environmentalism and the U.S. Chemical Industry. *Academy of Management Journal*, 42: 351-371
- Karpiak, Christie P. dan Galen L. Baril. 2008. Moral Reasoning and Concern for the Environment. *Journal of Environmental Psychology*, 28: 203–208
- Kilbourne, William E., Suzanne C. Beckmann, dan Eva Thelenc. 2002. The role of the dominant social paradigm in environmental attitudes A multinational examination. *Journal of Business Research*, 55: 193– 204
- Kortenkamp, Katherine V. dan Colleen F. Moore. 2001. Ecocentrism And Anthropocentrism: Moral Reasoning About Ecological Commons Dilemmas. *Journal of Environmental Psychology*, 21: 261-272
- Kohlberg, Lawrence. 1973. The Claim to Moral Adequacy of a Highest Stage of Moral Judgment. *The Journal of Philosophy*, 70 No. 18
- Liu, X., et al., 2010. An empirical study on the driving mechanism of proactive corporate environmental management in China. *Journal of Environmental Management*, 91: 1707-1717
- Loe, Terry W. Linda Ferrell dan Phylis Mansfield. 2000. A Review of Empirical Studies Assessing Ethical Decision Making in Business. *Journal of Business Ethics*: 25: 185-204
- Maunder, K. T. and R. L. Burritt: 1991, Accounting and Ecological Crisis. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 4: 9-26.
- Murillo-Luna, et al., 2008. Why do patterns of environmental response differ? A stakeholders' pressure approach. *Strategic Management Journal*, 29: 1225-1240
- Naess, Arne. 1973. The shallow and the deep, long-range ecology movement. A summary, *Inquiry*, 16:1, 95-100
- Powers, N., Blackman, A., Lyon, T. P., & Narain, U. 2011. Does Disclosure Reduce Pollution? Evidence from India's Green Rating Project. *Environmental and Resource Economics*, 50(1): 131-155
- Roberts, Robin W. 1992. Determinants Of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application Of Stakeholder Theory. *Accounting Organizations and Society*, 17 No 6: 595-612
- Randall, D. M. and M. F. Fernandes: 1991, The Social Desirability Response Bias in Ethics Research. *Journal of Business Ethics*, 10: 805-817
- Rest, James. 1986. *Manual for Defining Issue Test*. 3<sup>rd</sup> Edition. Minneapolis: Center for the Study of Ethical Development, University of Minnesota
- Rest, James R., et al. 1999. DIT2: Devising and Testing a Revised Instrument of Moral Judgment. *Journal of Educational Psychology*, 91 No. 4: 644-659
- Rothman, Golda R. 1976. The Influence of Moral Reasoning on Behavioral Choices. *Child Development*, 47, No. 2: 397-406
- Shafer, William E. 2006. Social Paradigms and Attitudes Toward Environmental Accountability. *Journal of Business Ethics*, 65: 121-147
- Sharma, Subhash, Richard M. Durand, dan Oded Gur-Arie. 1981. Identification and Analysis of Moderator Variables. *Journal of Marketing Research*, 18 No. 3: 291-300

- Schultz, P. Wesley et al. 2005. Values And Their Relationship To Environmental Concern And Conservation Behavior. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 36: 457
- Schultz, P. Wesley dan Lynnette Zelezny. 1999. Values as Predictors of Environmental Attitudes: Evidence for Consistency across 14 Countries. *Journal of Environmental Psychology*, 19: 255-265
- Thompson, Suzanne C. Gagnon dan Michelle A. Barton. 1994. Ecocentric and Anthropocentric Attitudes Toward the Environment. *Journal of Environmental Psychology*, 14: 149-157
- Wilmshurst, Trevor D. Dan Geoffrey R. Frost. 2000. Corporate Environmental Reporting A Test of Legitimacy Theory. *Accounting Auditing & Accountability Journal*, 13 No. 1: 10-26

## Apendiks

**Tabel I: Informasi Demografis dan Perbandingan Respon antar Mahasiswa Akuntansi**

Variabel	Mean	Deviasi Standar	Perbandingan Skor Mean (UIN:UNIFA:UNHAS)	$\chi^2$
Dukungan Akuntabilitas Lingkungan	4,19	0,62	4,04 : 3,93 : 4,43	16,494***
Penalaran Moral				
Skor P	25,65	14,49	22,38 : 25,39 : 26,89	0,734
Sikap Lingkungan				
Ekosentrisma	3,66	0,49	3,68 : 3,64 : 3,67	0,177
Antroposentrisma	3,79	0,51	3,77 : 3,67 : 3,89	5,899
	Jumlah			
Jenis Kelamin				
Laki-laki	35			
Wanita	57			
Universitas				
UIN	14			
UNIFA	34			
UNHAS	44			

\*\*\*Signifikan pada 0.01 N=92

**Tabel II: Analisis Faktor: Dukungan Akuntabilitas Lingkungan, Sikap Ekosentris dan Sikap Antroposentri**

Variabel dan Dimensi	Faktor			
	1	2	3	4
<b>Ekosentris</b>				
<b>Psikologi manusia dengan alam</b>				
Saya dapat menikmati menghabiskan waktu dalam suasana/kondisi alami hanya karena ingin tinggal di alam	<b>,634</b>	-,195	,270	,279
Kadang-kadang ketika saya galau saya menemukan kenyamanan di alam	<b>,692</b>	,127	-,107	,205
Bagi saya, berada di alam dapat mengurangi stres	<b>,697</b>	,209	,206	-,102
<b>Kekhawatiran terhadap Hutan</b>				
Kadang-kadang saya merasa sedih melihat hutan ditebang demi pertanian	,100	<b>,730</b>	-,135	,051
Salah satu alasan utama pelestarian lingkungan adalah untuk mempertahankan wilayah/area hutan belantara/rimba	-,149	<b>,730</b>	,158	,039
<b>Keseimbangan ekosistem</b>				
Salah satu hal terburuk dari kelebihan populasi adalah banyak wilayah/daerah alam semakin hancur demi pembangunan	,152	,366	<b>,642</b>	-,034
Kadang-kadang binatang terasa hampir seperti manusia bagi saya	-,342	-,122	<b>,707</b>	,353
Manusia bagian dari ekosistem sebagaimana binatang-binatang lainnya	,360	-,160	<b>,620</b>	-,106
Saya lebih menyukai cagar alam daripada kebun binatang*	,339	,328	-,012	,062
Saya perlu berada di alam supaya bahagia*	,416	-,035	-,134	,653
Saya sedih melihat lingkungan alami dihancurkan*	,465	,695	,017	-,046
Persentase variansi yang dijelaskan	22,85	14,24	11,62	9,85
Total variansi yang dijelaskan (%)	58,55			
<b>Antroposentris</b>				
<b>Keberlangsungan hidup manusia</b>				
Secepatnya Ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengatasi masalah kita dengan populasi, kelebihan populasi dan kekurangan sumber daya alam	<b>,514</b>	,090	,341	,132
Alasan paling utama pelestarian lingkungan adalah demi kelangsungan hidup manusia	<b>,726</b>	,004	,040	,062
Alam menjadi penting karena apa yang dapat dikonstruksikan pada kebahagiaan dan kesejahteraan manusia	<b>,758</b>	,169	-,102	,009
Kita harus melestarikan sumber daya alam demi memelihara kualitas hidup yang tinggi	<b>,755</b>	,182	,172	-,063
<b>Pemanfaatan hutan dan isinya</b>				
Hal terburuk dari hilangnya hutan hujan adalah terbatasnya pengembangan obat-obatan baru	,172	<b>,724</b>	-,203	,060
Salah satu alasan paling utama untuk memelihara kebersihan danau dan sungai adalah agar orang memiliki tempat untuk menikmati olahraga air	-,043	<b>,575</b>	,287	,291

**Pelestarian alam**

Salah satu hal terbaik dari daur ulang adalah bahwa itu dapat menghemat uang	-0,15	,201	<b>,568</b>	,360
Pengembangan lahan yang lebih luas bagus sejauh kualitas hidup yang tinggi dapat dipertahankan	,163	-,078	<b>,809</b>	-,152

**Kepentingan materi manusia terhadap alam**

Hal terbaik dari berkemah adalah itu merupakan liburan yang murah	-,032	,097	-,026	<b>,841</b>
Hal yang paling menarik perhatian saya mengenai penebangan hutan adalah kayu tidak akan cukup untuk generasi yang akan datang	,369	,254	,195	<b>,425</b>

Saya resah bahwa manusia akan kehabisan pasokan minyak bumi*	,499	-,351	-,041	,437
Salah satu alasan utama pelestarian lingkungan adalah untuk memastikan keberlanjutan standar kehidupan yang tinggi*	,410	,550	,228	-,047

Persentase variansi yang dijelaskan	25,93	11,65	9,33	9,06
Total variansi yang dijelaskan (%)	55,96			

**Dukungan Akuntabilitas Lingkungan**

Perusahaan seharusnya bertanggung jawab terhadap masalah yang berhubungan dengan tanggung jawab lingkungan seperti emisi, sungai dan limbah, dampak keanekaragaman hayati meskipun dapat mempengaruhi biaya perusahaan	<b>,721</b>
Eksekutif bisnis seharusnya bertanggungjawab dengan dampak dari keputusan mereka terhadap lingkungan meskipun itu dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan jumlah bonus mereka	<b>,813</b>
Pemerintah seharusnya menyusun atau mengadopsi standar tanggung jawab lingkungan perusahaan	<b>,727</b>
Pemerintah seharusnya mengharuskan perusahaan untuk mempublikasikan usahanya untuk memenuhi standar tanggung jawab lingkungan sehingga dapat dinilai apakah perusahaan bertanggung jawab secara lingkungan	<b>,551</b>

Total variansi yang dijelaskan (%)	50,35
------------------------------------	-------

\* Tidak dapat diklasifikasikan karena *factor loading* di bawah 0,4 atau nilainya di atas 0,4 namun terklasifikasi dalam dua faktor sehingga butir ini pun tidak dimasukkan dalam analisis lebih lanjut



**Tabel III: Matriks Korelasi**

	Dukungan Akuntabilitas					
	Lingkungan	P-Skor	Ekosentris	Antroposentris	Universitas	Gender
Dukungan Akuntabilitas Lingkungan	1					
Skor-P	,199*	1				
Ekosentris	,383***	,080	1			
Antroposentris	,411***	,013	,476***	1		
Univesitas	,317***	,105	,007	,139	1	
Gender	,135	-,012	-,055	,081	,111	1

\*  $p < 0,1$ , \*\*\*  $p < 0,01$ , N=92

**Tabel IV: Uji Normalitas Model Regresi**

	Unstandardized Residual
N	92
Kolmogorov-Smirnov Z	0,583
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,886

**Tabel V: Uji Multikolinearitas Model Regresi**

	Tolerance	VIF
Skor-P		
Ekosentris	0,756	1,323
Antroposentris	0,745	1,342
Universitas	0,955	1,047
Gender	0,973	1,028

**Tabel VI: Analisis Regresi**

Panel A: Variabel Dependen: Dukungan Akuntabilitas Lingkungan

	Koefisien Takterstandarisasi		Koefisien Terstandarisasi		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	1,193	,496		2,406	,018
Skor-P	,006	,004	,150	1,671	,098
Ekosentris	,322	,126	,260	2,549	,013
Antroposentris	,291	,124	,242	2,352	,021
Universitas	,214	,076	,254	2,804	,006
Gender	,130	,113	,104	1,153	,252

*Adjusted R Square* = ,284,  $F = 8,223$ ,  $p < 0,01$

Panel B: Variabel Dependen: Ekosentris

	Koefisien Takterstandarisasi		Koefisien Terstandarisasi		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
Skor-P	,003	,004	,080	,761	,449

*Adjusted R Square* = -0,005, *F* = ,579, *p* > 0,1

Panel C: Variabel Dependen: Antroposentris

	Koefisien Takterstandarisasi		Koefisien Terstandarisasi		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
Skor-P	,000	,004	,013	,124	,902

*Adjusted R Square* = -0,011, *F* = ,015, *p* > 0,1

## CURRICULUM VITAE

Nama : Afdal SE., Ak..

Tempat/Tanggal Lahir : Soppeng, 09 Januari 1988

Agama : Islam

Alamat Rumah : Jalan Angkasa III No. 19D Makassar Sulawesi Selatan  
■ 085242835889  
E-mail : afdal091@gmail.com

Pekerjaan : Staf Pengajar Jurusan Akuntansi  
Universitas Fajar Makassar

Alamat Kampus (Surat Menyurat) : Jalan Racing Centre No. 101 Makassar, Sulawesi Selatan  
Telepon: 0411-441119

Pendidikan : • S1-Akuntansi,  
Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin (2005)  
• Pendidikan Profesi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin (2010)  
Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin (2005)  
• S2-Akuntansi, Master of Science  
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada  
(2011-Sekarang)

## SURAT PERNYATAAN

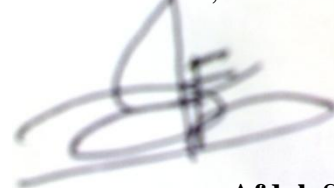
Sehubungan dengan pengajuan artikel penelitian pada kegiatan Simposium Nasional Akuntansi 15 Banjarmasin, maka saya:

**Nama : Afdal SE., Ak.**

**Pekerjaan : Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Universitas Fajar**

Menyatakan bahwa artikel penelitian dengan judul '*Pengaruh Penalaran Moral dan Sikap Lingkungan terhadap Akuntabilitas Lingkungan*' tidak sedang diajukan dan dipublikasikan pada jurnal lain.

Makassar, 12 Juni 2012



**Afdal, SE., Ak**